Pangripta Sembada : Jurnal Perencanaan Pembangunan, Vol 3 No 1, pp 79-94
ISSN: 3090-3173

EVALUASI PEMANFAATAN BONUS DEMOGRAFI KABUPATEN SLEMAN TERHADAP TARGET RPJMD 2021–2026

Isa Mukti Widodo[1], Alya Tasyarofa[2]
[1]Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta,
[2]Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada
isamukti23@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Sleman saat ini berada dalam fase bonus demografi, di mana jumlah penduduk usia produktif (15–64 tahun) mendominasi struktur demografi. Kondisi ini membuka peluang besar bagi percepatan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, belum tersedia gambaran mendalam yang mencakup berbagai aspek apakah potensi tersebut telah dimanfaatkan secara optimal sesuai dengan arah pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2021–2026. Tulisan ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemanfaatan bonus demografi di Sleman dengan menyusun sebuah Indeks Pemanfaatan Bonus Demografi atau Demographic Dividend Utilization Index (DDU). Indeks ini dibentuk dari rata-rata nilai standardisasi lima indikator utama, yaitu: proporsi usia produktif, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), persentase tenaga kerja formal, tingkat pendidikan pekerja minimal setara SMA, serta laju pertumbuhan ekonomi riil berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan berasal dari proyeksi penduduk (2020–2035), publikasi ketenagakerjaan (2019–2024), PDRB (2019–2023), serta realisasi investasi daerah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa DDU sempat turun ke titik terendah pada 2020 akibat kontraksi ekonomi karena pandemi COVID-19, namun bangkit tajam pada 2022 seiring pulihnya sektor pariwisata dan investasi. Pada 2024, indeks ini menunjukkan tren yang relatif stabil. Beberapa indikator bahkan telah melampaui target RPJMD, seperti tingkat pengangguran terbuka yang menurun dan rata-rata lama sekolah yang meningkat. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan bonus demografi di Sleman tergolong cukup baik. Namun, untuk mencapai potensi maksimal, diperlukan penguatan di sektor industri kreatif dan jasa modern guna menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi generasi muda dan meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap tekanan global.

Kata Kunci: Bonus Demografi, Pemanfaatan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Riil

ABSTRACT

Sleman Regency is currently in the phase of a demographic bonus, where the working-age population (15–64 years) dominates the demographic structure. This situation presents a significant opportunity for accelerating economic growth. However, there is still no comprehensive and in-depth picture of whether this potential has been optimally utilized in line with the development goals outlined in the RPJMD (Regional Medium-Term Development Plan) 2021–2026. This study aims to evaluate the extent to which the demographic bonus has been utilized in Sleman by developing a Demographic Dividend Utilization Index (DDU). This index is derived from the standardized average of five key indicators: the proportion of the working-age population, the labor force participation rate (TPAK), the percentage of formal employment, the education level of workers (at least equivalent to high school), and the real economic growth

rate based on GDP. The data used comes from population projections (2020–2035), labor force publications (2019–2024), GDP data (2019–2023), and regional investment realizations. The results show that the DDU dropped to its lowest point in 2020 due to the economic contraction caused by the COVID-19 pandemic, but it sharply recovered in 2022 as the tourism and investment sectors rebounded. By 2024, the index indicates a relatively stable trend. Some indicators have even exceeded the RPJMD targets, such as the decline in the open unemployment rate and the increase in the average years of schooling. Overall, the analysis suggests that the utilization of the demographic bonus in Sleman is fairly good. However, to fully reach its potential, further strengthening in the creative industries and modern services sector is needed to create more job opportunities for the younger generation and enhance economic resilience against global pressures.

Keywords: Demographic Bonus, Workforce Utilization, Real Economic Growth

PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki 69 persen penduduk pada kelompok usia produktif (15–64 tahun) dan diperkirakan rasio ketergantungan akan turun menjadi 44,07 persen pada 2025 (BPS, 2021). Kondisi ini menandai awal fase bonus demografi, yaitu saat proporsi usia produktif mendominasi struktur penduduk dan menurunkan beban ekonomi dari kelompok non-produktif. Studi internasional menunjukkan bahwa keunggulan demografi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi hingga satu hingga dua poin persentase per tahun apabila didukung serapan tenaga kerja formal dan sistem pendidikan yang relevan (Setiawan, 2018). Di Indonesia, periode jendela demografi diperkirakan berlangsung antara 2020–2035, sehingga momentum ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pembangunan daerah (Sutikno, 2020).

Meskipun demikian, pemanfaatan bonus demografi di Indonesia tidak tersebar merata. Provinsi dengan basis jasa modern dan pendidikan tinggi, seperti DI Yogyakarta, memiliki peluang lebih besar untuk mengonversi keunggulan demografi dibandingkan wilayah yang masih mengandalkan sektor agraris (Zhou et al., 2023). Kabupaten Sleman, sebagai pusat perguruan tinggi dan sektor kesehatan di DI Yogyakarta, memiliki posisi strategis untuk menjadi motor pertumbuhan ekonomi regional. Namun, kontraksi PDRB sebesar 4,05 persen pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 menunjukkan adanya kerentanan struktural, terutama karena sektor pariwisata dan ritel yang menjadi tulang punggung ekonomi daerah sangat terpengaruh oleh guncangan eksternal (Bhinadi et al., 2020).

Hingga kini, belum terdapat kajian yang secara terintegrasi melacak perkembangan demografi, pasar kerja, pendidikan, dan kinerja ekonomi Kabupaten Sleman dalam satu kerangka analisis. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti salah satu aspek, misalnya pelatihan vokasi yang meningkatkan probabilitas masuk ke sektor formal (Kusuma, 2020) atau ketidaksesuaian keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan industri lokal (Tjahjadi & Widhyharto, 2017; Lanadimulya et al., 2023). Kekosongan literatur ini menunjukkan adanya *scientific gap* dalam memahami sejauh mana bonus demografi di Sleman benar-benar terkonversi menjadi bonus ekonomi. Inovasi penelitian ini adalah pembangunan Indeks Pemanfaatan Bonus Demografi (DDU) yang merangkum variabel umur, pasar kerja, pendidikan, dan output ekonomi ke dalam ukuran ringkas, serta membandingkannya dengan target pembangunan daerah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Sleman pada periode 2019–2024 melalui pengembangan Indeks DDU, dan mengevaluasi kesesuaian hasil empiris dengan sasaran yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2026. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan bukti berbasis data mengenai efektivitas kebijakan daerah dalam memanfaatkan bonus demografi serta menyediakan referensi komparatif bagi kabupaten lain yang menghadapi fase serupa menjelang populasi menua pasca 2035.

METODE PENELITIAN

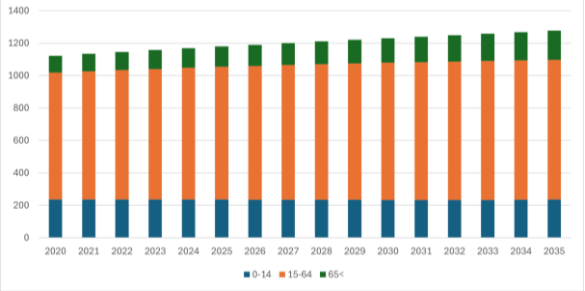
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi dan perkembangan sejumlah indikator strategis dalam pemanfaatan bonus demografi di Kabupaten Sleman. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan data secara sistematis dan objektif, serta memungkinkan analisis terhadap pola-pola perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Cakupan data dalam penelitian ini berupa deret waktu yang mencakup periode enam tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data statistik resmi yang relevan, serta kesesuaian dengan periode pelaksanaan RPJMD Kabupaten Sleman 2021–2026. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen statistik resmi yang diterbitkan oleh instansi pemerintah. Pertama, proyeksi

penduduk Kabupaten Sleman tahun 2020–2035 digunakan sebagai dasar untuk menghitung jumlah penduduk usia produktif. Kedua, data mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), status pekerjaan utama, dan tingkat pendidikan tertinggi penduduk bersumber dari publikasi tahunan "Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman" edisi 2021 sampai 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Ketiga, informasi mengenai pertumbuhan ekonomi riil diperoleh dari buku "PDRB Kabupaten Sleman Menurut Lapangan Usaha 2019–2023". Keempat, data mengenai realisasi investasi diambil dari laporan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Sleman hingga triwulan III tahun 2023. Terakhir, target-target numerik dan uraian kebijakan pembangunan diambil secara langsung dari dokumen resmi RPJMD Kabupaten Sleman tahun 2021–2026. Seluruh variabel ini disusun sebagai deret tahunan dan kemudian dinormalisasi menggunakan skema min–maks agar memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Rata-rata dari nilai-nilai standardisasi ini menghasilkan Indeks Pemanfaatan Bonus Demografi (DDU) (Candrawati & Sitorus, 2023), dengan interpretasi sebagai berikut: 0–0,4 menunjukkan tingkat pemanfaatan rendah, 0,4–0,7 cukup, dan di atas 0,7 termasuk kategori baik. Terakhir, capaian tahun terakhir (2023/2024) dibandingkan dengan data awal (*baseline*) dan target RPJMD 2026 guna mengukur sejauh mana selisih antara rencana dan realisasi yang telah terjadi.

HASIL PENELITIAN

Proyeksi penduduk Kabupaten Sleman

Proyeksi penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Kabupaten Sleman bergerak memasuki jendela bonus demografi sepanjang 2025 – 2035 yang ditunjukkan di gambar 1.

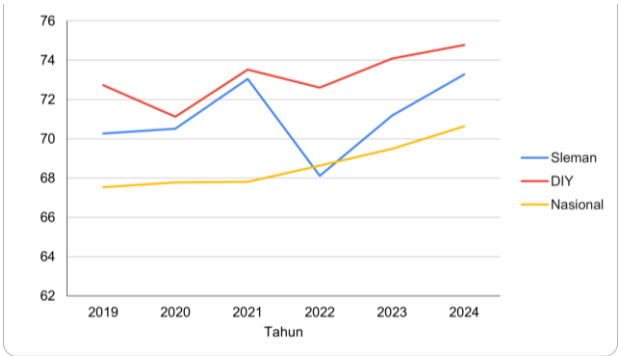


Gambar 1. Diagram Proyeksi Penduduk Kabupaten Sleman
Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020–2035

Pada tahun 2025, komposisi usia produktif (15–64 tahun) masih mendominasi 69,41 persen populasi, sedangkan kelompok usia muda (0–14 tahun) turun menjadi 19,93 persen dan lansia (65+ tahun) naik ke 10,65 persen. Proporsi angkatan kerja yang tinggi ini menghasilkan rasio ketergantungan hanya 44,07, artinya setiap 100 orang usia produktif menanggung rata-rata 44 orang non-

produktif. Nilai tersebut berada dalam rentang ideal ($\approx 40 - 50$) yang secara umum didefinisikan sebagai periode *demographic dividend*.

Momentum ini berlanjut hingga 2030. Meski porsi usia produktif sedikit menurun menjadi 68,74 persen, rasio ketergantungan masih tercatat 45,48 sehingga keunggulan demografis tetap terjaga. Pada saat yang sama, total penduduk Sleman meningkat dari 1,179 juta jiwa (2025) menjadi 1,230 juta jiwa (2030), menjaga ketersediaan tenaga kerja baru di pasar lokal dan regional.



Gambar 2. Perbandingan TPAK Sleman dan Provinsi D.I. Yogyakarta (2020-2024) dengan Tren Nasional
Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman 2021, 2022, 2023, dan 2024

Gambar 2 menunjukkan perbandingan TPAK Kapupaten Sleman, D.I. Yogyakarta dan Nasional. Di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2020 mencatat pengecualian dari pola sebelumnya. Ketika Provinsi DIY mengalami penurunan dari 72,72 persen menjadi 71,12 persen, Kabupaten Sleman justru naik sedikit dari 70,27 persen ke 70,51 persen. Setahun kemudian, pada 2021, kedua wilayah kembali menunjukkan tren yang sama-sama meningkat. TPAK Sleman melonjak ke 73,05 persen, sedangkan DIY mencapai 73,52 persen. Sepanjang tiga tahun ini, angka Sleman tetap berada antara setengah hingga dua setengah poin di bawah DIY, tetapi selalu tiga hingga lima poin di atas rata-rata nasional, sehingga posisinya dapat disebut relatif kuat dalam konteks Indonesia.

Memasuki periode Agustus 2022 hingga Agustus 2024, terlihat pukulan pandemi yang masih tersisa. Pada 2022 TPAK Sleman turun tajam ke 68,12 persen; selisihnya dengan DIY melebar hingga 4,5 poin dan, untuk pertama kalinya, posisinya terpaut 0,5 poin di bawah rata-rata nasional. Namun, pemulihan berlangsung cepat. Pada 2023 TPAK Sleman bangkit lagi menjadi 71,18 persen, mengecilkan jarak dengan DIY menjadi kurang dari tiga poin dan kembali unggul 1,7 poin atas nasional. Tren itu berlanjut pada 2024, ketika TPAK Sleman menyentuh 73,27 persen, hanya tertinggal 1,5 poin dari DIY dan kembali melampaui nasional lebih dari dua setengah poin.

Arah Penyerapan Tenaga Kerja

Selama periode 2019–2023, terjadi pergeseran yang cukup besar dalam profil lapangan pekerjaan utama di Sleman yang ditunjukkan di tabel 1.

Tabel 1. Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Sleman Tahun 2019–2023

Lapangan Pekerjaan Utama	**2019**	**2020**	**2021**	**2022**	**2023**
Perdagangan	22,24	24,23	25,64	21,75	22,27
Industri Pengolahan	16,1	13,89	14,64	14,2	11,78
Pertanian	11	12,76	12,68	10,93	12,79
Akomodasi & Penyedia Makan Minum	11,1	9,8	10,03	11,66	12,79
Jasa Pendidikan	8,4	7	6,61	7,34	8,6
Konstruksi	4,86	5,71	6,15	6,56	6,94
Jasa Lainnya	6,9	7	5,46	6,42	6,95
Administrasi Pemerintahan	3,63	3,82	4,55	4,44	3,93
Transportasi dan Pergudangan	5,08	4,56	3,5	6,01	3,61
Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	2,1	2,67	2,96	2,71	2,94
Jasa Perusahaan	3,21	2,29	2,83	4,12	4,15
Informasi dan Komunikasi	1,68	2,39	1,76	1,1	1,01
Jasa Keuangan & Asuransi	2,15	2,38	1,64	1,31	1,3
Pertambangan dan Penggalian	0,98	0,77	0,53	0,29	0,42
Real Estate	0,17	0,28	0,49	0,48	0,22
Pengadaan Air	0,08	0,31	0,4	0,5	0,3
Pengadaan Listrik dan Gas	0,3	0,13	0,14	0,18	0
Lapangan Pekerjaan Utama	2019	2020	2021	2022	2023

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman 2021, 2022, 2023, dan 2024

Selama periode 2019–2023, terjadi pergeseran yang cukup besar dalam profil lapangan pekerjaan utama di Sleman. Sektor perdagangan konsisten menjadi penyerap tenaga kerja terbesar di Sleman. Pangsa pekerja di sektor ini meningkat dari 22,24 persen pada 2019 dan mencapai puncaknya sebesar 25,64 persen pada 2021, sebelum menurun kembali menjadi 22,27 persen pada 2023, namun tetap menempati posisi tertinggi. Sebaliknya, sektor industri pengolahan menunjukkan tren penurunan, dengan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja menurun dari 16,10 persen pada 2019 menjadi 11,78 persen pada 2023. Sektor pertanian mengalami fluktuasi: dari 11 persen pada 2019 meningkat menjadi 12,76 persen pada 2020, menurun pada 2022, dan kembali naik menjadi 12,79 persen pada 2023.

Sektor akomodasi dan penyediaan makan-minum mengalami penurunan tajam akibat pembatasan mobilitas, dengan pangsa tenaga kerja turun menjadi 9,80 persen pada 2020. Namun, sektor ini kembali tumbuh dan mencapai 12,79 persen pada 2023, sejajar dengan sektor pertanian. Sektor jasa pendidikan mengalami perubahan naik-turun, dari 8,40 persen pada 2019 menurun menjadi 6,61 persen pada 2021, lalu meningkat kembali menjadi 8,60 persen pada 2023. Sektor konstruksi menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari 4,86 persen pada 2019 menjadi 6,94 persen pada 2023.

Kelompok jasa lainnya, yang mencakup kegiatan kebudayaan, hiburan, dan perawatan pribadi, tetap berada di kisaran tujuh persen sepanjang periode. Sektor informasi dan komunikasi serta sektor keuangan mengalami penyusutan, hanya menyumbang sekitar satu persen dari total tenaga kerja. Sektor pengadaan listrik dan gas bahkan tidak lagi menyerap tenaga kerja pada tahun 2023. Di sisi lain, sektor pemerintahan, kesehatan, dan jasa perusahaan terus menunjukkan peningkatan bertahap dalam penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, sektor transportasi mengalami perubahan yang tidak stabil; pangsa tenaga kerja menurun menjadi 3,50 persen pada 2021, kemudian naik ke 6,01 persen pada 2022, dan turun kembali pada 2023.

Status Pekerjaan Utama

Keberhasilan pemanfaatan bonus demografi suatu daerah bergantung pada kemampuan mengalihkan surplus penduduk usia produktif ke pekerjaan bernilai tambah dan formal. Bonus demografi, yang ditandai dominasi usia produktif dalam struktur demografi, hanya memberi manfaat optimal bila penduduk usia kerja terserap dalam sektor ekonomi produktif dan berkelanjutan. Tanpa transformasi, kelebihan tenaga kerja bisa menjadi beban, terutama jika terjebak dalam pekerjaan informal atau pengangguran terselubung.

Pada tabel 2 ditamplikan data status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Sleman selama enam tahun terakhir dari 2019 hingga 2024.

Tabel 2. Status pekerjaan utama penduduk Kabupaten Sleman

Kategori Pekerjaan	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Berusaha sendiri	124.451	124.202	141.823	135.581	132.608	131.207
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	75.153	98.177	86.613	78.081	63.326	73.848
Berusaha dibantu buruh tetap	36.376	27.186	23.449	31.566	23.646	25.641
Buruh/Karyawan /Pegawai	342.067	301.330	339.612	328.182	322.262	333.109
Pekerja Bebas	32.247	39.849	36.551	29.298	25.480	27.527
Pekerja Keluarga/Tidak Dibayar	53.212	77.079	73.075	62.804	60.345	65.149
Jumlah	663.506	667.823	701.123	665.512	627.667	656.481

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman 2021, 2022, 2023, dan 2024

Pekerja berupah tetap seperti buruh, karyawan, atau pegawai merupakan kelompok terbesar dalam struktur ketenagakerjaan Kabupaten Sleman, dengan jumlah mencapai sekitar 342.067 orang pada tahun 2019 atau setara 48

persen dari total pekerja. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2024 menjadi 333.109 orang atau sekitar 46 persen.

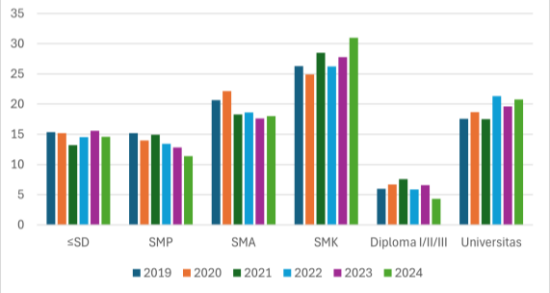
Kategori pekerja yang berusaha sendiri tetap stabil dalam rentang 124 hingga 142 ribu orang, Kondisi ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menjalankan usaha secara mandiri masih cukup kuat, namun belum disertai dengan perluasan skala usaha atau peningkatan jumlah pelaku yang berarti. Kemungkinan stagnasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap modal, pendampingan usaha, atau pasar yang kompetitif.

Sementara itu, jumlah pekerja yang berusaha dibantu buruh tidak tetap mengalami penurunan cukup tajam. Dari hampir 98 ribu orang pada tahun 2020, jumlahnya menyusut menjadi 63 ribu pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi 73 ribu pada tahun 2024. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya tenaga kerja semi-informal di sektor pertanian dan perdagangan mikro, sekaligus mengindikasikan pergeseran menuju pola kerja kontrak harian yang lebih fleksibel.

Kategori pekerja keluarga atau tidak dibayar menunjukkan dinamika yang perlu dicermati. Setelah mengalami penurunan sebesar 17 persen pada periode 2020 hingga 2022, jumlahnya kembali meningkat menjadi 65.149 orang pada tahun 2024. Fenomena ini mengindikasikan masih adanya keterlibatan anggota keluarga dalam usaha rumahan tanpa kompensasi, yang berpotensi menghambat optimalisasi bonus demografi apabila tidak dibarengi peningkatan produktivitas dan perluasan akses ke pekerjaan formal.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Pekerja

Peningkatan jenjang pendidikan pekerja adalah prasyarat agar bonus demografi Kabupaten Sleman terkonversi menjadi pertumbuhan ekonomi. Data Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman BPS menunjukkan pergeseran komposisi yang konsisten selama enam tahun terakhir.



Gambar 3. Perbandingan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Pekerja
Sumber: *Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman 2021, 2022, 2023, dan 2024*

Gambar 3 menunjukkan persentase lulusan SD ke bawah dan SMP turun dari sepertiga tenaga kerja pada 2019 menjadi seperempat pada 2024, menandakan penurunan pasokan pekerja berpendidikan rendah. Sebaliknya, lulusan

SMK yang banyak dibutuhkan sektor jasa pariwisata, kesehatan, dan ekonomi kreatif melonjak hampir lima persen dan kini menduduki posisi terbesar. Lulusan universitas turut bertambah, terutama pada masa pemulihan pascapandemi, sehingga pangsa pekerja berpendidikan tinggi mencapai lebih dari seperlima total tenaga kerja. Walaupun proporsi diploma fluktuatif dan relatif kecil, tren keseluruhan memperlihatkan bahwa Kabupaten Sleman berhasil meningkatkan kualitas modal manusia, sekaligus menimbulkan tantangan baru: penyerapan lulusan menengah-atas ke pekerjaan formal berupah kompetitif agar keunggulan demografi tidak berubah menjadi pengangguran terdidik.

Dinamika PDRB Kabupaten Sleman

Dari tabel 3 dapat dilihat dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman sempat menurun tajam akibat pandemi, lalu pulih kembali dengan cepat.

Tabel 3. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sleman

Kategori Industri	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
Pertanian, Kehutanan & Perikanan	4,78	7,4	3,42	15,2	10,01
Pertambangan & Penggalian	7,77	7,84	1,13	7,34	11,83
Industri Pengolahan	7,6	1,57	5,45	6,75	7,35
Listrik & Gas	8.87	1.86	2.41	10.29	12.31
Air, Limbah & Daur Ulang	8.75	1.31	7.82	6.26	5.28
Konstruksi	15.63	15.62	14.19	9.64	6.41
Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi	7.63	3.06	4.48	12.80	8.18
Transportasi & Pergudangan	0.61	40.09	4.76	20.20	14.66
Akomodasi & Makanan-Minuman	10.81	17.84	11.47	19.85	12.64
Informasi & Komunikasi	7.45	19.77	19.47	6.98	6.69
Keuangan & Asuransi	10.75	0.12	8.13	15.73	12.05
Real Estate	9.48	3.50	3.11	6.98	6.38
Jasa Perusahaan	10.11	12.46	10.41	12.42	12.41
Administrasi Pemerintahan	5.74	1.42	3.13	7.00	4.15
Pendidikan	9.53	7.83	8.69	5.78	8.37
Kesehatan & Kegiatan Sosial	9.75	25.95	7.67	7.86	12.67
Jasa Lainnya	7.94	13.31	24.09	26.42	11.77

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman Tahun 2023

Pada tahun 2019, sebelum pandemi, PDRB atas dasar harga konstan tumbuh sebesar 6,48%. Namun, pada 2020, pandemi COVID-19 membuat hampir semua sektor mengalami penurunan. Total output ekonomi menurun sebesar 4,05%, dan sektor transportasi serta pergudangan menjadi yang paling terdampak dengan penurunan hingga 36,40%.

Setelah pembatasan mobilitas mulai dilonggarkan, sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata dan ekonomi digital mulai bangkit kembali. Pada tahun 2021, sektor informasi dan komunikasi mencatat pertumbuhan pesat sebesar 16,92%, meskipun sektor konstruksi dan perdagangan baru mulai pulih di tahun 2022. Tahun 2022 menjadi puncak pemulihan. Sektor pertanian tumbuh 15,20% karena tingginya permintaan pangan lokal dan naiknya harga komoditas. Sektor transportasi juga meningkat 13,05% berkat kembalinya wisatawan domestik. Memasuki tahun 2023, pertumbuhan PDRB tetap berada di atas 5%, menunjukkan bahwa ekonomi Sleman telah memasuki fase pemulihan yang lebih stabil. Sektor manufaktur, akomodasi, makanan-minuman, dan jasa kesehatan menjadi penopang utama pertumbuhan ini.

Pulihnya sektor jasa modern seperti informasi dan komunikasi, keuangan, serta kesehatan, bersamaan dengan meningkatnya jumlah lulusan SMK dan universitas, menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman cukup berhasil memanfaatkan bonus demografi. Tenaga kerja terdidik terserap ke sektor-sektor bernilai tambah, sehingga mendorong peningkatan PDRB per pekerja setelah pandemi.

Sasaran Kuantitatif RPJMD 2021-2026

Sebelum mengevaluasi efektivitas program pemerintah, penelitian ini menelaah kondisi terkini indikator strategis dalam RPJMD Kabupaten Sleman 2021–2026. Kajian ini membandingkan data awal penyusunan rencana, target akhir 2026, dan capaian terbaru hingga 2023. Indikator meliputi ketenagakerjaan hingga Agustus 2023, PDRB riil 2023, serta realisasi investasi hingga Triwulan III 2023 yang disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Sasaran Kuantitatif RPJMD 2021-2026

Indikator	Baseline RPJMD	Target RPJMD 2026	Capaian Terbaru
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	6,59 %	5,70 %	4,47 %
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	94,01 %	94,30 %	95,53 %
Rata-rata Lama Sekolah (RLS)	10,91 th	11,06 th	11,02 th
Harapan Lama Sekolah (HLS)	16,73 th	16,85 th	16,79 th
Persentase pekerja formal	46 %	*(indikator pemantau)*	54%
Pertumbuhan ekonomi riil	5,34 %	≥ 5,75 %	5,09%
Nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) + Penanaman Modal Asing (PMA)	Rp 537 miliar	Rp 756 miliar	Rp 2,23 triliun

Sumber : RPJMD 2021-2026 Kabupaten Sleman, Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Sleman 2021, sampai 2024, Laporan Pelaksanaan Tugas Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Tahun 2023

Pencapaian indikator dalam RPJMD didukung oleh empat kebijakan utama. Pertama, tingkat partisipasi angkatan kerja dijaga di atas 70 persen melalui kombinasi pasar kerja daring, pelatihan di Balai Latihan Kerja, dan program padat karya sehingga penurunan pada 2021 dapat pulih dengan cepat di tahun berikutnya. Kedua, target rata-rata lama sekolah sebesar 11,06 tahun didukung oleh perluasan SMK, pengembangan ekonomi kreatif, dan program magang industri agar peningkatan lulusan menengah atas dapat meningkatkan produktivitas bukan justru menambah pengangguran terdidik. Ketiga, pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto didorong oleh proyek infrastruktur besar dan layanan investasi satu pintu yang memperkuat industri pengolahan kreatif dan jasa modern sehingga perekonomian tidak lagi hanya bergantung pada sektor pariwisata. Keempat, mekanisme evaluasi tahunan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) memberikan umpan balik cepat ketika PDRB atau tingkat pengangguran terbuka menyimpang sehingga program dan anggaran segera disesuaikan untuk mencegah penurunan berkepanjangan.

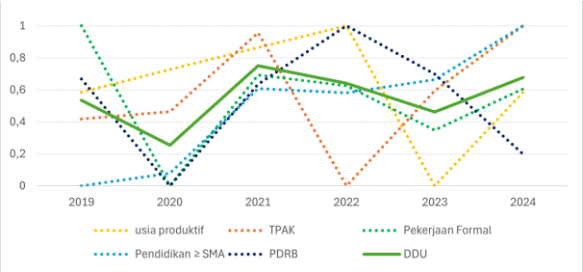
PEMBAHASAN

Indeks *Demographic Dividend Utilization* (DDU) merupakan indikator komposit yang dirancang untuk mengukur sejauh mana Kabupaten Sleman berhasil mengoptimalkan bonus demografi menjadi pertumbuhan ekonomi nyata. Indeks ini merupakan rata-rata ter-normalisasi dari lima komponen utama, yaitu: proporsi usia produktif, TPAK, proporsi pekerja formal, tingkat pendidikan minimal menengah atas, serta pertumbuhan riil Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara matematis, indeks DDU dirumuskan sebagai berikut:

$$Indeks\ DUU = \frac{1}{5}\sum_{i=1}^{5} \frac{x_i - min(x_i)}{(x_i) - min(x_i)}$$

Rumus ini menunjukkan bagaimana setiap komponen diukur dalam skala normalisasi untuk menghasilkan satu angka indeks yang mencerminkan performa tahunan Kabupaten Sleman dalam memanfaatkan bonus demografi. Pendekatan ini memungkinkan kita mengamati tidak hanya potensi demografis, tetapi juga realisasi ekonomi yang terjadi secara simultan.

Gambaran tren perkembangan kelima indikator utama serta indeks DDU dari tahun 2019 hingga 2024 disajikan pada gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Pekerja

Dapat dilihat fluktuasi proporsi usia produktif, TPAK, pekerjaan formal, pendidikan minimal SMA, dan PDRB riil yang secara bersama-sama membentuk indeks DDU. Terlihat bagaimana pandemi COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021 berdampak nyata pada hampir semua indikator, terutama TPAK dan PDRB, yang mengalami penurunan. Namun, sejak tahun 2022 hingga 2024, terdapat pemulihan bertahap yang didorong oleh kebijakan strategis dan program pemulihan ekonomi yang terencana.

Pada tahun 2019, Kabupaten Sleman sudah menunjukkan kesiapan tinggi dalam menghadapi bonus demografi dengan proporsi penduduk usia produktif mendekati 70%, sementara tingkat partisipasi angkatan kerja dan pendidikan minimal menengah atas juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Kendala utama masih berada pada pangsa pekerja formal yang belum optimal dan pertumbuhan sektor riil PDRB yang belum menunjukkan akselerasi kuat. Hal ini tercermin pada indeks DDU yang menunjukkan potensi namun belum sepenuhnya terwujud sebagai pertumbuhan ekonomi nyata.

Masuknya pandemi COVID-19 pada awal 2020 memicu penurunan drastis dalam hampir semua komponen. Pembatasan sosial berskala besar menyebabkan penutupan sektor pariwisata dan ritel, yang berdampak langsung pada hilangnya jam kerja dan penurunan PDRB riil hingga lebih dari 4%. TPAK merosot ke titik terendah dalam satu dekade, sementara pergeseran tenaga kerja dari sektor formal ke informal terjadi secara masif. Perubahan ini menyebabkan indeks DDU anjlok meskipun struktur usia penduduk tetap stabil. Fenomena ini menegaskan bahwa bonus demografi hanyalah modal yang tidak akan berbuah tanpa adanya aktivitas ekonomi yang berjalan. Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan World Bank (2021) yang menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 berdampak signifikan pada penurunan partisipasi kerja dan mendorong pergeseran tenaga kerja dari sektor formal ke sektor informal di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa guncangan pandemi tidak hanya mengurangi jumlah jam kerja, tetapi juga menekan kualitas kesempatan kerja di tingkat daerah (Hapsari et al., 2023).

Selain itu, studi yang khusus menelaah sektor informal dan pekerja informal di

Yogyakarta menemukan bahwa kelompok informal sangat rentan terhadap dampak pandemi dan mengadopsi strategi bertahan yang mengubah struktur pekerjaan lokal temuan ini mendukung observasi mengenai penurunan pangsa pekerjaan formal dan pergeseran ke informal di Kabupaten Sleman selama puncak pandemi (Pitoyo et al., 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi tersebut.

Memasuki akhir 2021, berbagai kebijakan strategis mulai dijalankan pemerintah daerah untuk mendorong pemulihan ekonomi. Inisiatif seperti promosi pariwisata melalui paket *Tour de Merapi* dan Desa Wisata Bangkit, serta program perlindungan sosial "Si Keren", membantu mengembalikan aktivitas ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja kembali meningkat di atas 73%, dan lapangan kerja formal tumbuh, terutama di sektor transportasi dan akomodasi. Akibatnya, indeks DDU menunjukkan kenaikan yang jelas dengan seluruh komponen mendekati nilai maksimal. Momentum ini menunjukkan bagaimana intervensi kebijakan yang tepat dapat menggerakkan bonus demografi menjadi bonus ekonomi yang nyata.

Temuan kami yang menunjukkan peran kembalinya aktivitas pariwisata sebagai pendorong pemulihan ekonomi lokal sejalan dengan kajian-kajian tentang strategi pemulihan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menekankan protokol kesehatan, promosi domestik, dan *event-based recovery* sebagai faktor penting dalam restorasi sektor pariwisata pasca-COVID. Temuan ini menguatkan klaim bahwa intervensi pemerintah daerah berkontribusi nyata terhadap pemulihan ketenagakerjaan dan DDU (Saputri et al., 2021).

Meskipun pada 2022 terjadi pemulihan yang kuat, tahun 2023 menghadirkan tantangan baru berupa inflasi pangan dan energi serta pelemahan ekspor yang menekan sektor pengolahan dan konstruksi. Pertumbuhan PDRB riil melambat, yang secara langsung mempengaruhi indeks DDU. Namun, proporsi usia produktif, pendidikan, dan pekerjaan formal tetap terjaga di level tinggi. Pemerintah merespons dengan memperluas program padat karya berbasis APBD, seperti pembangunan talud desa, yang berhasil menahan penurunan partisipasi kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Hal ini menggambarkan pentingnya kebijakan adaptif dalam menjaga kestabilan indikator ketenagakerjaan dan ekonomi.

Temuan tentang kerentanan pertumbuhan PDRB terhadap guncangan harga pangan

dan energi konsisten dengan laporan analitis yang menunjukkan bahwa inflasi dan gangguan eksternal dapat menekan pemulihan sektor riil meskipun indikator *human capital* relatif kuat sebuah pola yang telah didokumentasikan dalam beberapa studi ekonomi regional dan analisis World Bank terkait informalitas dan ketahanan daerah (Alblaza et al., 2023).

Memasuki tahun 2024, kondisi relatif stabil dengan investasi di sektor kesehatan dan pendidikan teknologi yang meningkat. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan pendidikan pekerja mencapai rekor tertinggi, sementara pertumbuhan PDRB mulai kembali positif.

Secara keseluruhan, indeks DDU memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana potensi demografis Kabupaten Sleman dikonversi menjadi pertumbuhan ekonomi melalui dinamika ketenagakerjaan dan pendidikan yang didukung oleh kebijakan publik. Keberhasilan pemanfaatan bonus demografi tidak hanya bergantung pada struktur usia penduduk, tetapi juga pada kemampuan pemerintah daerah untuk menggerakkan sektor formal, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan menjaga produktivitas sektor riil. Pola ini memberikan dasar kuat untuk perencanaan kebijakan berkelanjutan yang adaptif dan responsif terhadap tantangan ekonomi masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Sleman tengah memasuki fase bonus demografi dengan proporsi penduduk usia produktif yang dominan dan rasio ketergantungan diperkirakan mencapai 44 pada 2025. Indikator pasar kerja menunjukkan perbaikan signifikan, di mana TPAK pulih pascapandemi hingga 73% pada 2024, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) turun menjadi 4,47%, lebih baik dari target RPJMD. Struktur ekonomi juga bergeser ke sektor perdagangan, perhotelan, dan jasa modern, disertai peningkatan pekerja formal dari 46% pada 2019 menjadi 54% pada 2023. Perkembangan ini mendorong peningkatan Indeks Pemanfaatan Bonus Demografi (DDU) dari 0,42 pada 2020 menjadi 0,70 pada 2024, menandakan pemanfaatan yang semakin optimal.

Di sisi kualitas sumber daya manusia dan ekonomi, tren juga menunjukkan kemajuan. Proporsi tenaga kerja berpendidikan minimal SMA mencapai 74%, rata-rata lama sekolah mendekati target RPJMD, dan pertumbuhan PDRB riil berada di kisaran 5 persen. Realisasi investasi pun melesat, mencapai Rp 2,23 triliun pada triwulan III-2023, jauh di atas target tahunan. Meski demikian, sejumlah

tantangan masih mengemuka, seperti lemahnya pemulihan sektor industri pengolahan dan konstruksi, belum tercapainya target pertumbuhan ekonomi 5,75 persen, serta risiko ketidaksesuaian keterampilan lulusan vokasi dengan kebutuhan sektor riil. Jika hal ini tidak diantisipasi, ketidakseimbangan tenaga kerja berpotensi meningkatkan pengangguran terdidik pasca-2035.

Berbagai kebijakan daerah, mulai dari program padat karya, BLK, revitalisasi SMK, hingga inisiatif perlindungan pekerja rentan "Si Keren", telah berkontribusi menjaga tren positif indikator demografi. Namun, untuk keberlanjutan manfaat bonus demografi, Sleman perlu memperkuat diversifikasi ekonomi ke sektor bernilai tambah tinggi dan menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk memperdalam pengukuran produktivitas dengan memasukkan variabel upah riil dan produktivitas multifaktor, serta melakukan analisis komparatif antarkabupaten/kota di DIY. Integrasi data administratif seperti OSS/NIB, BPJS, dan transaksi digital juga penting untuk pemantauan *real-time*, sehingga Indeks DDU dapat dikembangkan dengan frekuensi lebih tinggi dan lebih presisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ablaza, C.M.J., Alladi, V. & Pape, U.J. (2023) *Indonesia's informal economy: measurement, evidence, and a research agenda*. Policy Research Working Paper Series, 10608. Washington, DC: World Bank.

Pitoyo, A.J., Aditya, B., Amri, I. & Rokhim, A.A. (2021) 'Impacts and strategies behind COVID-19-induced economic crisis: evidence from informal economy', *The Indian Journal of Labour Economics*, 64(3), pp. 641–661.

Setiawan, S.A. (2018) 'Mengoptimalkan bonus demografi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia', *Jurnal Analis Kebijakan*, 2(2).

Kusuma, P.V. (2020) 'The impact of education on regional economic performance in Indonesia', *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(3).

Yu, S., Pape, U.J. & Mansour, W. (2023) *Informality in Indonesia*. Policy Research Working Paper, 10586. Washington, DC: World Bank.

Sutikno, A.N. (2020) 'Bonus demografi di Indonesia', *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), pp. 421–439.

Lanadimulya, H., Remi, S.S. & Purnagunawan, R.M. (2023) 'Analysis of the influence of demography and education on youth unemployment in Indonesia', *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(3), pp. 186–199.

Hapsari, I.M., Yu, S., Pape, U.J. & Mansour, W. (2023) *Informality in Indonesia: levels, trends, and features*. Washington, DC: World Bank.

Candrawati, R. & Sitorus, J.R.H. (2023) 'Penyusunan indeks kesejahteraan ibu di Indonesia', *Seminar Nasional Official Statistics*, pp. 879–888.

Bhinadi, A., Nurwitasari, R., Nuryadin, D., Shaumarli, A. & Rahmanda, G.A. (2021) 'Tourism recovery strategy towards a new normal in Yogyakarta 2020', *International Conference on Business and Management of Technology*, May, pp. 242–247.

Tjahjadi, A.M. & Widhyharto, D.S. (2017) *Youth within transition: recent developments in education and employment in Yogyakarta*. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2021) *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sleman 2021*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2022) *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sleman 2022*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2023) *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sleman 2023*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2023) *Produk domestik regional bruto Kabupaten Sleman tahun 2023*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2024) *Keadaan angkatan kerja Kabupaten Sleman 2024*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2024) *Kabupaten Sleman dalam angka 2024*. Sleman: BPS Kabupaten Sleman.

Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta (2023) *Proyeksi penduduk kabupaten/kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020–2035 hasil sensus penduduk 2020*. Yogyakarta: BPS Provinsi DIY.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman (2021) *Rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Sleman tahun 2021–2026*. Sleman: Bappeda Sleman.

DPMPTSP Kabupaten Sleman (2024) *Laporan pelaksanaan tugas Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu*. Sleman: DPMPTSP Kabupaten Sleman.